

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

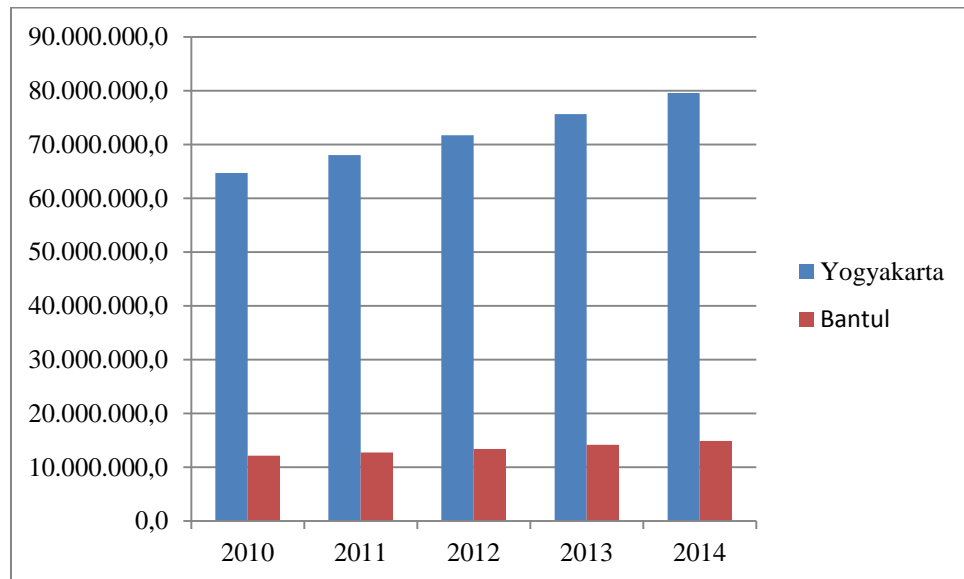
Saat ini Paradigma konsep pembangunan ekonomi di Indonesia berubah dari “*government driver growth menjadi public driven growth*” mulai tahun 80 an. Dampak dari perubahan konsep tersebut pemerintah hanya hanya berperan sebagai pembuat kebijakan pembangunan ekonomi dan pelaksanaannya di lakukan oleh masyarakat, tetapi kenyataannya karena pola manajemen ekonomi makro Indonesia masih serba sentralistik, mengakibatkan hanya sedikit masyarakat yang memiliki modal besar atau konglomerat yang diutamakan dan mereka sangat tergantung dengan proyek yang di lakukan pemerintah, sehingga berdampak menghilangkan jiwa kerjasama dan kewirausahaan dan akhirnya menyebabkan krisis ekonomi (Marsuki, 2005).

Saat ini Indonesia termasuk neraga yang berkembang dan salah satu cirinya melakukan pembangunan di berbagai sektor untuk mewujudkan perekonomian yang lebih baik. Tujuan pembangunan ekonomi untuk menciptakan pemerataan pembangunan yang di rasakan masyarakat, dengan meningkatkan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan serta mampu mengurangi ketimpangan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Industrialisasi adalah salah satu strategi untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Adanya Perubahan pembangunan yang berorientasi pada

pertumbuhan industri skala besar beralih menjadi pembangunan yang bertujuan untuk kemakmuran masyarakat (Kuncoro, 2006).

Industri rumah tangga merupakan jenis usaha skala kecil yang sifatnya memberdayakan masyarakat kecil melalui penyerapan tenaga kerja, apalagi dalam krisis ekonomi dan inflasi di berbagai faktor ekonomi lainnya. Di Indonesia sektor industri kecil merupakan salah satu bentuk strategi alternatif untuk mendukung pengembangan perekonomian dalam pembangunan jangka panjang di Indonesia. Perannya terhadap pemerataan dan kesempatan kerja untuk masyarakat dan peran terhadap pendapatan devisa membuktikan Usaha kecil tidak hanya aktif tetapi produktif. Pengembangan Industri kecil harus di merupakan topik yang harus dikaji bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan industri (Megasari, 2014).

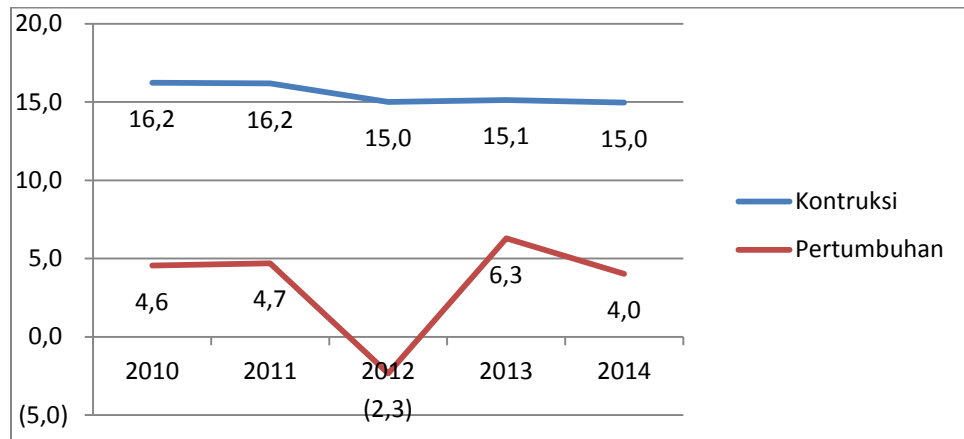
Pada setiap daerah memiliki kelebihan dan kekurangan di setiap sektor tergantung letak geografis maupun sumber daya alam yang tersedia, pada sektor industri itu di sebut sebagai *leading* sektor, Sehingga Jika sektor Industri Kuat akan mempengaruhi sektor – sektor lainnya, sehingga permasalahan kemiskinan, pengangguran dapat di atasi dan terjadi kesejahteraan masyarakat (Setiani, 2015).



Sumber: Data BPS diolah, 2016

**Gambar 1. 1**  
**Jumlah PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Bantul**  
**Tahun 2010-2014 (Juta Rupia)**

Pada gambar 1.1 Dapat di lihat dari penyumbang PDRB tahun 2010 sampai 2014 mengalami perubahan yang signifikan, dapat dilihat setiap tahun pendapatan PDRB mengalami peningkatan pada tahun 2010 64.678.968,2 meningkat pada tahun 2011 menjadi 68.049.449,2 sampai tahun 2014 PDRB Propinsi Yogyakarta mencapai 79.557.248,0 hal ini di sebabkan perokonomian Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami tren yang positif. Sehingga meningkatkan PDRB. PDRB Kabupaten Bantul tahun 2011 sebesar 2.060.040 menjadi 2.011.903,8 pada tahun 2012. Tetapi sampai tahun 2014 mengalami kenaikan kembali menjadi 2.224.275,1. Bisa disimpulkan bahwa kebanyakan di Kabupaten Bantul mata pencarian merupakan di industri pengolahan dan kebanyak industri pengolahan merupakan usaha kecil dan menengah.



Sumber: Data BPS diolah, 2016

**Gambar 1.2**  
**Kontruksi dan Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan**  
**Kabupaten Bantul Tahun 2010-2014**

Dari Gambar di atas dapat disimpulkan Kontruksi Sektor Industri Pengolahan dari tahun 2010-2014 mengalami sedikit penurunan dari 16,2% pada tahun 2010 dan 2011 turun menjadi 15 % di tahun 2012, 15,1 % di tahun 2013 dan turun kembali pada tahun 2014 menjadi 15 %. Walaupun mengalami penurunan kontruksi Sektor Industri Pengolahan masih menjadi andalan penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Bantul, penurunan ini disebabkan beberapa sektor lain penyumbang PDRB Kabupaten Bantul mengalami kenaikan yang signifikan.

Sedangkan pertumbuhan sektor industri pengolahan pada tahun 2010 sebanyak 4,6 %, tahun 2011 menjadi 4,7 % mengalami sedikit kenaikan. Sedangkan tahun 2012 Sektor Industri Pengolahan terjadi penurunan sampai -2,3 % dikarenakan terjadi penurunan sumbangan PDRB di subsektor industri makanan dan minuman, tahun 2013 mengalami kenaikan pertumbuhan mencapai 6,3 % tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali menjadi 4%. Hal ini disebabkan pelemahan ekonomi di

kawasan Eropa dan Asia pada tahun 2014 mengakibatkan sektor industri pengolahan mengalami perlambatan pertumbuhan karena permintaan barang berkurang khususnya industri tekstil dan manufaktur yang menjadi salah satu komoditas ekspor Kabupaten Bantul.

Dari asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul adalah sektor industri pengolahan, industri pengolahan selalu berhubungan dengan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) karena penggerak krusial bagi pertumbuhan ekonomi. UKM merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu Negara atau Daerah (Brata, 2003).

Di Kabupaten Bantul banyak sentra kerajinan UKM yang tersebar di beberapa tempat seperti kerajinan kulit di Manding kerajinan gerabah dan kerajinan batik di Giriloyo dan Wijirejo. Batik menjadi salah satu daya tarik Kabupaten Bantul karena terdapat pembuatan batik turun temurun sejak Kerajaan Mataram.

Industri kecil dan menengah sangat berperan dalam dalam penyangga perekonomian masyarakat bawah, hal ini ditunjukkan dengan tanpa adanya proteksi dari pemerintah industri kecil masih dapat bertahan dalam perekonomian saat ini. Pendekatan Klaster dinilai lebih efektif mengingat jumlah IKM yang sangat banyak dan tersebar. strategi IKM melalui Klaster (*clustering*) sudah terbukti di banyak negara mampu meningkatkan kemampuan inovasi dan daya saing global dari para pelaku usaha di dalam suatu klaster tertentu (Tambunan, 2009) biaya produksi

dapat lebih efisien dengan penguatan klaster yang akan meningkatkan daya saing industri dan diharapkan dapat menghadapi persaingan global. Sejalan dengan pendapat Pyke Sengeberger (Handayani dan Furqon, 2003).

Industri – industri yang berkumpul di dalam sebuah klaster dalam ruang geografis tertentu akan menikmati keuntungan yang jauh besar bila di bandingkan dengan industri yang berada di luar klaster (Marsall dalam Yulianti, 2014).

Maka dari itu pembinaan dan pengembangan industri kecil merupakan topik penting yang harus terus dikaji, disempurnakan dan ditingkatkan agar penangananya lebih efektif. Secara khusus hal tersebut ditujukan upaya untuk mengoptimalkan pembinaan dalam rangka pengembangan industri kecil (Megasari, 2014).

Pada tanggal 2 oktober 2009 UNESCO mengukuhkan batik merupakan warisan budaya tak benda asli Indonesia, hal ini menyebabkan timbulnya kesadaran masyarakat untuk mengenakan batik dan berdampak positif terhadap aspek pembuatan dan penggunaan kain batik sebagai warisan budaya tak benda.

Di Kabupaten Bantul memiliki beberapa sentra batik di antaranya sentra batik Wijirejo, Girirejo, dan Wukirsari yang memiliki karakteristik masing-masih dari corak, jenis batik, karakteristik wilayah.yang menjadi dalah satu daya tarik dan keunggulan dari Kabupaten Bantul.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta banyak sekali objek wisata yang tersebar di beberapa kabupaten di Kabupaten Sleman, Gunung Kidul dan Bantul, di Kabupaten Bantul banyak objek wisata yang potensinya cukup besar seperti objek wisata alam, wisata budaya, pendidikan, taman hiburan, dan sentra industri kerajinan (*handmade*), sentra industri kerajinan di Kabupaten Bantul merupakan wujud fisik hasil budaya masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Salah satunya sentra industri batik tulis Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri (Pamulia, Ayu, 2014).

Di Indonesia kota yang terkenal dengan sentra pembuatan batik yaitu Pekalongan, Solo dan Yogyakarta. Dewan Kerajinan Dunia atau *World Craft Council* (WCC) menobatkan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia atau '*World Batik City*' bersama-sama dengan Dongyang di China yang juga dinyatakan sebagai '*World Woodcarving City*' dan Donique di Chili yang dinyatakan sebagai '*World City of Chamanto*'. Penobatan tersebut dinyatakan dalam bentuk pemberian Plakat Pengakuan yang diserahkan WCC kepada GKR Pembayun mewakili ibunya GKR Hemas selaku Ketua Dekranasda Yogyakarta. Pengukuhan Yogyakarta sebagai *World Craft City of Batik* dideklarasikan dihadapan anggota dari WCC yang hadir lebih dari 50 di Tiongkok (<http://www.krjogja.com>).

Tidak dipungkiri lagi sudah banyak yang mengetahui keistimewaan Dusun Giriloyo akan keasriannya dalam melestarikan batik tetapi tidak hanya di Dusun Giriloyo Desa Wukirsari tetapi masih ada di Desa Girirejo

dan Desa Wijirejo dengan jenis batik yang hampir sama, di Desa Wukirsari dan Desa Girirejo memproduksi batik tulis maupun kombinasi beda lagi di Desa Wijirejo, di tempat ini lebih berfariasi terdapat tiga jenis batik yaitu batik tulis, batik cap dan batik kombinasi,. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul “ **Analisi Klaster Dan Orientasi Pasar Di Sentra Batik Kabupaten Bantul** ”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di dalam penelitian di perlukan batasan pengetahuan, waktu, maka penulis membuat batasan atas penelitian yang di lakukan:

1. Obyek penelitian hanya sentra batik di Kabupaten Bantul yaitu:
  - a. Sentra batik di Dusun Giriloyo desa Wukirsari Kecamatan Imogiri kemudian disebut sentra batik Wukirsari,
  - b. Sentra batik di Dusun Pajimatan Desa Girirejo Kecamatan Imogiri kemudian disebut dengan sentra batik Girirejo,
  - c. Sentra batik di Dusun Payan Desa Wijirejo Kecamatan Pandak kemudian disebut dengan sentra batik Wijirejo.
2. Pembahasan dalam penelitian ini berkisar pada faktor – faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan industri batik tulis dengan pendekatan klaster dan orientasi pasar.
3. Periode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer tahun 2016.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang sudah di jabarkan, maka di dalam penelitian terdapat permasalahan yang mengenai potensi industri batik tulis menggunakan pendekatan Klaster Yaitu:

1. Apakah industri batik tulis sudah terdapat formasi keterkaitan (*stakeholder*) antara industri inti sehingga terbentuk Klaster yang maju.
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi orientasi pasar ekspor pada sentra industri di sentra batik Wukirsari, Girirejo, Wijirejo.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal – hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana formasi keterkaitan antara industri inti maupun industri pendukung (*stakeholdel*) dalam industri di sentra batik Wukirsari, Girirejo, Wijirejo.
2. Unyuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi orientasi pasar pada industri di sentra batik Wukirsari, Girirejo, Wijirejo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian di atas yaitu memberikan kontribusi kepada pengusaha dan pengkrajin tentang wawasan dan pengetahuan serta manfaat pengembangan sentra industri dengan pendekatan Klaster dan Orentasi pasar.